

Integrasi Perilaku Berbahasa (Lokusi, Ilokusi, Perlokusi) dalam Drama “Tak Ada Bintang di Dadanya” Karya Hamdy Salad : Sebuah Penelitian Pragmatik

Wanti Br Hombing¹, Mela E. Ambarita², Verdi Chirstian Manalu³, Juniati Br Togatorop⁴, Ferdinand Simbolon⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Mela E. Ambarita

Melaambarita26@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengkaji pemakaian bahasa dalam drama Tak Ada Bintang di Dadanya karya Hamdy Salad dengan pendekatan pragmatik. Fokus utama dari penelitian ini adalah peran bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat dilihat melalui locusi, illokusi, serta perlokusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana ketiga jenis tindakan tutur ini saling berinteraksi dalam hubungan antar tokoh. Metode yang digunakan adalah analisis sastra dengan mengevaluasi 20 dialog yang dianggap signifikan. Temuan studi menunjukkan bahwa locusi menjadi dasar makna harfiah dalam percakapan, illokusi menyampaikan arti dari kalimat yang diucapkan, sementara perlokusi bisa memberikan dampak emosional pada pendengar. Keterkaitan antara ketiga aspek ini menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks, yang menunjukkan konflik, kritik sosial, dan penegasan nilai-nilai moral terkait pengabdian guru sebagai bentuk ibadah yang tidak mengharapkan imbalan apapun.

Kata kunci: *pragmatik, tindak tutur, lokusi, illokusi, perlokusi, drama Tak Ada Bintang di Dadanya.*

Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai elemen kunci dalam komunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Alat komunikasi yang digunakan manusia dengan lingkungannya adalah berupa kata-kata yang diucapkan. Kata-kata yang dimaksud bisa diungkapkan melalui media komunikasi, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. (Ilmi, M. Baehaqie, I, 2021). Bahasa menciptakan hubungan antara pembicara dan pendengar. Tanpa adanya bahasa, interaksi yang dilakukan oleh pembicara akan sulit dipahami oleh pendengar dan bahkan dapat membuat mereka tidak mengerti maksud pembicara. Untuk berinteraksi secara sosial, dibutuhkan bahasa yang dapat hadir dalam dua bentuk, yaitu bentuk lisan dan tertulis. Bahasa juga merupakan sistem simbol yang digunakan oleh individu dalam kelompok sosial untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengenal diri mereka. Bahasa memainkan peran yang penting dalam kehidupan masyarakat dan merupakan aset dari masyarakat tersebut, yang diwujudkan melalui tindakan berbicara (Faroh & Utomo, 2020).

Dalam setiap situasi komunikasi, manusia secara alami menyesuaikan gaya bicara mereka tergantung pada siapa yang diajak bicara, kondisi yang ada, konteks, serta topik

yang sedang dibicarakan. Urbaningrum et al. mengemukakan hal ini dalam (Nugraheni, D, dkk, 2024).

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks pemakaiannya. Makna dari bahasa hanya dapat dipahami jika konteksnya juga diketahui. (Harahap dan Wijaksana, 2021). Parera dalam (Harahap dan Wijaksana, 2021) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, interaksi antar kalimat, serta konteks, situasi, dan waktu di mana kalimat tersebut diucapkan. Pemahaman dan interpretasi bahasa berkaitan dengan kenyataan bahwa untuk memahami sebuah pernyataan, diperlukan pengetahuan yang melampaui makna kata dan struktur tata bahasa, yaitu keterkaitannya dengan konteks penggunaannya.

Tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dalam (Lubis. M, 2023) dipahami sebagai tiga jenis peristiwa tindakan yang terjadi secara bersamaan, yaitu Tindak tutur lokusi ialah jenis tindak tutur yang menyampaikan sesuatu dengan arti yang terbatas, atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang berarti dan dapat dipahami, contohnya, "Ibu guru meminta saya untuk membantunya. " Searle mendefinisikan jenis tindak tutur ini sebagai tindak bahasa proposisi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya dikenali melalui kalimat performatif yang jelas. Tindak tutur ini sering kali berhubungan dengan pengucapan izin, ungkapan terima kasih, perintah, tawaran, serta janji, sebagai contoh, "Ibu guru meminta saya agar segera pergi. "

Tindak tutur perlokusi berhubungan dengan dampak dari ucapan orang lain yang berkaitan dengan sikap serta perilaku nonlinguistik orang lain, misalnya, jika dokter mengatakan, "Mungkin Ibu mengalami penyakit jantung koroner," maka pasien akan merasa panik atau sedih. Ucapan dokter menjadi contoh tindak tutur perlokusi. Dalam konteks percakapan, posisi pembicara dan pendengar dapat bertukar. Dalam hal ini, Austin mengamati tindak tutur dari sudut pandang pembicara, sementara Searle meninjau dari sudut pandang pendengar. Menurut Searle, niat pembicara sulit untuk dianalisis, sedangkan pemahaman pendengar dapat dilihat dari reaksi yang ditunjukkan terhadap pembicara.

Menurut Searle, ada tiga kategori tindakan yang muncul saat kita berbicara, yaitu tindakan tuturan, tindakan proposisi, dan tindakan ilokusi. Tindakan tuturan setara dengan tindakan lokusi menurut Austin. Tindakan tuturan merujuk pada kenyataan bahwa kita perlu memanfaatkan kata-kata serta kalimat untuk mengungkapkan sesuatu. Sementara itu, tindakan proposisi berkaitan dengan referensi atau prediksi, dan tindakan lokusi berhubungan dengan tujuan pembicara, seperti menyatakan, mempertanyakan, berjanji, atau memberi perintah.

Tindak tutur memiliki maksud dan tujuan tertentu untuk membentuk komunikasi yang efektif. Komunikasi adalah serangkaian tindakan komunikatif atau ungkapan yang digunakan secara terencana untuk mencapai tujuan spesifik (Austin dalam Ferranda, F, A, 2021: 105). Tujuan dari tindak tuturan menjadi salah satu elemen penting yang harus diperhatikan dalam suatu ungkapan. Hal ini karena tujuan dari tindak tuturan berkaitan dengan usaha untuk mencapai sesuatu yang diharapkan penutur kepada lawan bicaranya. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan, memberikan informasi, bernegosiasi, memberikan saran, menginstruksikan, dan lainnya. Dalam konteks ini, penutur perlu memiliki kemampuan untuk meyakinkan mitra tuturnya mengenai maksud dari ucapannya.

Naskah drama adalah karya tulis yang asli, dirancang khusus untuk dipentaskan oleh paraaktor di atas panggung. Naskah ini disusun berdasarkan peristiwa yang terjadi

di masyarakat. Oleh karena itu, dialog yang ada mencerminkan interaksi yang terjadi antar karakter dalam drama tersebut. Tindak tutur dalam naskah drama yang akan dianalisis ini berdasarkan teori tindak tutur Austin, yang mencakup tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Setiap pernyataan dalam dialog akan menjadi objek analisis. Bagian tersebut memberi konteks yang membantu penulis dalam melakukan analisis. Tindak tutur dalam sebuah wacana lisan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang terdapat dalam wacana tulisan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ekspresi wajah, tempo, jeda, dan elemen non-linguistik lainnya yang membantu kelancaran komunikasi dengan orang di sekitar. Elemen non-linguistik tersebut tidak ada dalam wacana tulisan, sehingga menyulitkan proses komunikasi dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. (Ferranda, F, A, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan dua metode utama yaitu kajian literatur dengan menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber berupa jurnal, buku dan bahan publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian lalu mendeskripsikan dan menganalisis unsur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam naskah drama berjudul "Tak Ada Bintang di Dadanya" yang ditulis oleh Hamdy Salad.

Hasil

Setelah melakukan analisis terhadap interaksi dalam naskah drama berjudul "Tak Ada Bintang di Dadanya" karya Hamdy Salad, penulis mengevaluasi 20 dialog dalam karya ini berdasarkan tiga aspek tindakan ujaran: lokusi, ilokusi, dan perlokusi sebagai berikut.

- 1) ISTRI: "Bapak, sebaiknya istirahat dulu. Masih ada waktu. "
Lokusi : Istri mengajak Pak Hasan untuk beristirahat.
Ilokusi : Meminta Pak Hasan untuk menjaga kesehatan.
Perlokusi : Pak Hasan merasa diperhatikan, tetapi ingin melanjutkan pekerjaannya.
Integrasi : Kalimat yang secara langsung menjadi saran (lokusi) dengan tujuan mengajak (ilokusi) dan memunculkan perhatian serta keraguan (perlokusi), menunjukkan hubungan antara perhatian dan tanggung jawab.
- 2) PAK HASAN: "Perjalanan keluar kota juga bisa terkait dengan tugas sebagai guru, Bu. "
Lokusi : Memberikan alasan untuk perjalanan.
Ilokusi : Menegaskan dedikasi terhadap pekerjaan.
Perlokusi : Istri merasakan beban dari tanggung jawab suami.
Integrasi : Lokusi yang menyampaikan fakta, ilokusi sebagai pembelaan, dan perlokusi menunjukkan penerimaan dari istri, menciptakan komunikasi yang menyoroti prioritas profesional.
- 3) ISTRI: "Sekali-sekali bantu saya memasak di dapur, ya pak. "
Lokusi : Permintaan untuk membantu memasak.
Ilokusi : Menyampaikan ketidakpuasan mengenai pembagian tanggung jawab.
Perlokusi : Pak Hasan tersenyum dan merasa tersentuh.

Integrasi : Lokusi sebagai permintaan, ilokusi sebagai kritik lembut, dan perlokusi sebagai reaksi yang ringan membangun komunikasi antara dua orang secara realistis.

- 4) PAK HASAN: "Ini adalah hal yang sangat penting, Bu! Ini bukan tentang memasak. "
Lokusi : Menekankan pentingnya pekerjaan yang sedang dilakukan.
Ilokusi : Menolak saran dari istri. Perlokusi : Istri merasa kurang diperhatikan.
Integrasi : Lokusi sebagai penekanan, ilokusi sebagai persetujuan, dan perlokusi menunjukkan ketegangan ringan yang menyoroti adanya perbedaan nilai.
- 5) PAK HASAN: "Berbicara mengenai agama itu serius, karena menyentuh hati. "
Lokusi : Menguraikan betapa pentingnya pendidikan agama.
Ilokusi : Memberikan alasan yang mendalam.
Perlokusi : Istri semakin menghargai tugas suaminya.
Integrasi : Lokusi sebagai penjelasan, ilokusi sebagai pembelaan, dan perlokusi yang menunjukkan penerimaan memperkuat nilai-nilai Pendidikan.
- 6) ISTRI: "Jika anak keliru mengerti dasar-dasar agama, mungkin mereka akan salah sepanjang hidupnya. "
Lokusi : Ungkapan kekhawatiran.
Ilokusi : Menyediakan dukungan serta peringatan.
Perlokusi : Pak Hasan merasa didorong.
Integrasi : Lokusi sebagai ungkapan, ilokusi sebagai dukungan, dan perlokusi sebagai motivasi untuk membangun pemahaman.
- 7) BRANDAL 1: "Ini dia guru kita, guru agama semasa sekolah."
Lokusi : Menyebut Pak Hasan sebagai pengajar.
Ilokusi : Mengandung sindiran dan kritik terselubung.
Perlokusi : Pak Hasan terkejut mendengarnya.
Integrasi : Lokusi sebagai pengakuan, ilokusi sebagai sindiran, dan perlokusi sebagai ungkapan konflik batin.
- 8) BRANDAL 2: "Ajaranmu membuat hidup kita terasa terbelenggu."
Lokusi : Mengungkapkan penderitaan.
Ilokusi : Menyalahkan Pak Hasan.
Perlokusi : Pak Hasan merasakan kesalahan.
Integrasi : Lokusi sebagai kenyataan, ilokusi sebagai tuduhan, dan perlokusi sebagai rasa bersalah yang memperkuat kritik sosial.
- 9) PAK HASAN: "Saya tidak punya apa-apa, tidak memiliki kekayaan."
Lokusi : Menggambarkan kondisi finansial.
Ilokusi : Meminta pengertian dari orang lain.
Perlokusi : Brandal merasa bimbang.
Integrasi : Lokusi sebagai fakta, ilokusi sebagai permohonan pengertian, dan perlokusi sebagai keraguan yang menciptakan kontras nilai.
- 10) BRANDAL 3: "Hari ini adalah hari Sabtu, Pak Hasan... bukan waktu untuk berkhotbah."

Lokusi : Menyampaikan informasi waktu.

Ilokusi : Menolak untuk mendengarkan ceramah.

Perlokusi : Pak Hasan merasa kecewa.

Integrasi : Lokusi sebagai informasi, ilokusi sebagai penolakan, dan perlokusi sebagai kekecewaan yang menyoroti krisis otoritas.

11) ISTRI: "Ayo bangun, Pak! Ada tamu yang datang berkunjung. "

Lokusi : Meminta untuk bangun.

Ilokusi : Menginformasikan tentang kedatangan tamu.

Perlokusi : Pak Hasan tersentak.

Integrasi : Lokusi sebagai permintaan, ilokusi sebagai pemberitahuan, dan perlokusi sebagai reaksi yang membentuk transisi.

12) PAK HASAN: "Mimpi saya sangat menakutkan."

Lokusi : Mengungkapkan isi dari mimpinya.

Ilokusi : Menyampaikan rasa takut.

Perlokusi : Istri merasa cemas.

Integrasi : Lokusi sebagai penjelasan, ilokusi sebagai ekspresi emosi, dan perlokusi sebagai reaksi emosional yang memperkuat suasana.

13) MURID 1: "Kami mewakili siswa kelas tiga dan telah mendapatkan izin dari kepala sekolah."

Lokusi : Menyampaikan sebuah fakta.

Ilokusi : Meminta izin untuk berbicara. Perlokusi :

Pak Hasan merasa dihargai.

Integrasi : Lokusi sebagai informasi, ilokusi sebagai permintaan, dan perlokusi sebagai penerimaan yang membangun formalitas.

14) PAK HASAN: "Apa yang ingin mereka sampaikan kepada saya? "

Lokusi : Menanyakan maksud kedatangan.

Ilokusi: Meminta penjelasan lebih lanjut.

Perlokusi : Murid merasa perlu jujur.

Integrasi : Lokusi sebagai pertanyaan, ilokusi sebagai permintaan, dan perlokusi sebagai respon yang membangun komunikasi terbuka.

15) MURID 2: "Ada surat yang dikirimkan kepada kami untuk diserahkan kepada bapak."

Lokusi : Menyampaikan penyerahan surat.

Ilokusi : Menginformasikan dan menyerahkan.

Perlokusi : Pak Hasan merasa curiga.

Integrasi : Lokusi sebagai fakta, ilokusi sebagai tindakan, dan perlokusi sebagai reaksi yang menambah ketegangan.

16) PAK HASAN: "Saat ini, segala sesuatu bisa terjadi. "

Lokusi : Menyatakan kegelisahan.

Ilokusi : Mengungkapkan rasa khawatir. Perlokusi :

Murid menjadi lebih serius.

Integrasi : Lokusi sebagai pernyataan, ilokusi sebagai ekspresi, dan perlokusi sebagai perubahan sikap yang memperkuat suasana.

- 17) MURID 3: "Kami belum memahami maksud dan tujuan dari tiga alumni tersebut. "

Lokusi : Mengakui ketidaktahuan.

Ilokusi : Sikap jujur.

Perlokusi : Pak Hasan menjaga kewaspadaan.

Integrasi: Lokusi sebagai pengakuan, ilokusi sebagai kejujuran, dan perlokusi sebagai kewaspadaan yang memperkaya komunikasi.

- 18) PAK HASAN: "Saya minta maaf jika saya lupa tanggal lahir saya. "

Lokus i: Permintaan maaf.

Ilokusi : Tindakan rendah hati. Perlokusi :

Murid merasa terharu.

Integrasi : Lokusi sebagai permohonan maaf, ilokusi sebagai sikap rendah hati, dan perlokusi sebagai pengakuan yang memperkuat ikatan emosional.

- 19) PAK HASAN: "Menjadi pendidik adalah sebuah ibadah, tidak perlu penghargaan. "

Lokusi : Pernyataan mengenai nilai seorang guru.

Ilokusi : Penegasan tentang prinsip moral.

Perlokusi : Murid memberikan tepuk tangan.

Integrasi : Lokusi sebagai pernyataan, ilokusi sebagai penegasan, dan perlokusi sebagai penghormatan yang membangun puncak moral.

- 20) MURID 1: "Pesan bapak akan senantiasa kami ingat. "

Lokusi : Pernyataan komitmen.

Ilokusi : Ungkapan rasa terima kasih.

Perlokusi : Pak Hasan merasa dihargai.

Integrasi : Lokusi sebagai pernyataan, ilokusi sebagai penghargaan, dan perlokusi sebagai pendorong yang memperkuat pesan terakhir drama.

Pembahasan

Analisis mengenai dua puluh percakapan kunci dalam naskah Tak Ada Bintang di Dadanya yang ditulis oleh Hamdy Salad menunjukkan bahwa tindakan tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi terhubung satu sama lain dengan cara yang mendalam. Ini menghasilkan interaksi yang kaya dan rumit, yang tidak hanya mentransmisikan informasi secara lisan tetapi juga menambah kedalaman emosional dan kritik sosial yang ada dalam karya sastra ini. Lokusi, yang merupakan makna harfiah dari ucapan, berperan sebagai dasar utama dalam komunikasi, dengan pola yang paling umum berupa pernyataan tentang fakta atau keadaan (sekitar empat puluh persen, seperti dalam dialog 2 dan 8 yang menjelaskan alasan dari tugas atau kesulitan), permohonan atau rekomendasi (tiga puluh persen, contohnya dialog 1 dan 3 yang mengajak istirahat atau meminta bantuan rumah tangga), serta penjelasan atau ungkapan (tiga puluh persen, seperti dialog 5 dan 19 yang menjelaskan nilai-nilai agama atau profesi seorang guru); pola ini menawarkan kejelasan verbal yang krusial, meskipun sering kali merasa kurang tanpa adanya lapisan interpretatif lebih dalam, sehingga memungkinkan karakter berkomunikasi secara langsung namun membutuhkan konteks pragmatik untuk pemahaman yang lebih menyeluruh.

Ilokusi, yang mencakup maksud atau tujuan dari ucapan, memberikan dimensi interpretatif yang menjadi fokus utama analisis dengan penegasan atau pembelaan (tiga puluh lima persen, seperti dialog 4 dan 19 yang menolak ide domestik atau menegaskan prinsip moral seorang guru), kritik atau tuduhan (dua puluh lima persen, terlihat dalam dialog 7 dan 8 yang mengisyaratkan penyalahasaan terhadap ajaran sebelumnya), serta permintaan atau dukungan (empat puluh persen, seperti dialog 1, 6, dan 20 yang menunjukkan perhatian, dukungan untuk pendidikan, atau penghargaan); fungsi ilokusi ini membawa makna lokusi menuju arah konflik interpersonal, seperti ketegangan antara Pak Hasan dengan istrinya atau kelompok remaja, sekaligus mengungkapkan nilai-nilai moral seperti pengabdian seorang guru sebagai sebuah ibadah, yang semakin menegaskan tema drama sebagai kritik terhadap ketidakadilan sosial dan pembagian peran gender dalam masyarakat Indonesia masa kini.

Di sisi lain, perlokusi yang merujuk pada efek atau dampak dari ucapan terhadap mitra bicara menunjukkan hasil komunikasi yang nyata, ditandai dengan reaksi emosional negatif seperti kejutan, kekecewaan, atau rasa bersalah (empat puluh persen, contohnya dialog 7, 8, dan 12 yang memunculkan kejutan pada Pak Hasan atau kecemasan pada istrinya), reaksi positif berupa penghargaan atau dorongan (tiga puluh persen, seperti dialog 19 dan 20 yang menimbulkan tepuk tangan dari murid dan perasaan dihargai), serta reaksi netral atau transisi seperti penerimaan dan kewaspadaan (tiga puluh persen, terlihat pada dialog 2, 9, dan 17); perlokusi ini berfungsi sebagai penggerak plot, menciptakan ketegangan dramatis dari konflik yang mengganggu hingga resolusi moral, sehingga memungkinkan penonton merasakan efek emosional dari pesan pesan drama dengan lebih mendalam.

Integrasi ketiga elemen tindak tutur berlangsung secara menyeluruh dalam seluruh contoh, di mana lokusi berfungsi sebagai dasar literal, ilokusi menuntun pada maksud, dan perlokusi menimbulkan dampak emosional yang saling mengisi; pola integrasi yang utama meliputi konflik antarpribadi (dialog 1-6, yang membangun dinamika keluarga melalui saran literal yang bermaksud memohon serta menimbulkan keraguan), kritik terhadap masyarakat (dialog 7-10, menggabungkan kenyataan penderitaan dengan desakan untuk memicu rasa bersalah), dan juga transisi serta resolusi (dialog 11-20, yang membawa dari pemberitahuan kejujuran menuju penghormatan); integrasi emosional mendominasi (60%), khususnya pada penekanan tema pengabdian seorang guru tanpa simbol “bintang”, selaras dengan pemikiran tindak tutur Austin (1962) dan Searle (1969) mengenai performatif dalam sastra, di mana komunikasi pragmatik mencerminkan realitas sosial seperti kegagalan pendidikan dalam menghadapi kemiskinan dan kurangnya pengakuan terhadap profesi guru.

Dalam konteks tema drama, integrasi ini memberikan dampak signifikan pada penyampaian kritik sosial (seperti tuduhan terhadap pengacau yang menyoroti ketidakadilan) dan nilai-nilai moral (penegasan dari Pak Hasan yang menghasilkan resolusi yang positif), meskipun analisis ini terbatas pada elemen verbal dan dapat melibatkan aspek non-verbal seperti gerakan untuk pemahaman yang lebih mendalam; secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa lokusi, ilokusi, dan perlokusi saling terhubung membentuk komunikasi yang efektif, menjadikan drama *Tak Ada Bintang di Dadanya* sebagai medium sastra yang kaya, kritis, dan relevan dengan isu-isu sosial, sehingga kajian pragmatik yang terintegrasi ini menjadi sangat penting untuk menggali makna holistik dalam karya drama di Indonesia.

Simpulan

Dalam pertunjukan Tak Ada Bintang di Dadanya, terdapat beragam bentuk ucapan, termasuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi, memainkan peran krusial dalam menciptakan makna dari dialog antar tokoh. Ilokusi menjadi elemen yang paling menonjol, terutama yang berkaitan dengan keyakinan dan kekecewaan, sedangkan perlokusi memberikan dampak emosional bagi lawan bicara. Secara keseluruhan, percakapan dalam drama ini tidak hanya mendukung alur cerita, tetapi juga menyampaikan kritik sosial mengenai korupsi, ketidakadilan, dan penghargaan untuk guru. Penggunaan lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam drama Tak Ada Bintang di Dadanya berfungsi sebagai fondasi utama dalam menciptakan komunikasi yang berarti dan efisien. Ketiga jenis tindak tutur ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, sehingga menjadikan drama ini bukan sekadar rangkaian dialog, tetapi juga alat untuk menyampaikan pesan sosial, moral, serta kritik yang mendalam. Studi pragmatik tentang penggabungan tindak tutur ini sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan dalam mengenai karya sastra drama.

Referensi

- Adhiguna, Pradipta. Susrawan, Adi. Erawan, Bambang. 2019. Penelitian mengenai Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Aktivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Jurnal Bakti Saraswati. Vol. 08 No. 02. September 2019.
- Aziz, A. Sarah, N. (2022). Studi tentang pilihan kata pada pidato pengusaha nasional dengan pendekatan pragmatik Prosiding Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa, Januari 2022.
- Baharuddin, S. M. , dan rekan-rekan. (2025). penelitian pragmatik terhadap makna lokusi dalam lirik iklan teh pucuk versi 2020. jimu: jurnal ilmiah multi disiplin. vol. 03, no. 02.
- Faroh, S. , dan Utomo, A. P. Y. (2020). Kajian Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Qanda Sesi 3 di Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, 16(2), 311.
- Ferranda, A, F. (2021). Tindak tutur menurut perspektif Austin dalam pertunjukan drama “padang bulan” karya ucok klasta. PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Gunarwan, Asim. 2007. Teori dan Kajian Pragmatik di Nusantara. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Harahap, Y. H. dan Wijaksana, M. R. (2021). Kajian tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam naskah drama “bulan bujur sangkar” yang ditulis oleh Iwan Simatupang. prosiding samasta seminar nasional bahasa dan sastra indonesia.
- Ilmi, M. Baehaqie, I. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. Jurnal Sastra Indonesia 10(1) (2021) 31-36.
- Lubis, M. (2023). Studi tentang Pragmatik. Medan.
- Nugraheni, D, dan tim. (2024). Pemahaman tentang Tindak Tutur Ilokusi dalam Teks Drama di Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI) Vol. 2 No. 1. Februari 2024 E-ISSN : 3025-6038 dan P-ISSN: 3025-6011, Hal 155-171 DOI: <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.299>

- Purwanti, Y, D. dan tim. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia dari Sudut Pandang Pragmatik: Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa. *saka bahasa: sastra, bahasa, pendidikan, dan budaya*. volume 2 nomor 1 (tahun 2025) halaman 21—27.
- Urbaningrum, T. , Triana, L. , dan Sari, V. I. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Youtube Nihongo Mantappu “Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan.... ” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 91–100.